

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih banyak masyarakatnya hidup dalam kemiskinan. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin (dalam Muna, 2016) mengatakan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2016 mencapai 28,01 juta orang. Angka tersebut merupakan 10,86% dari total penduduk Indonesia. Kemiskinan merupakan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan (Pengertian kemiskinan: Apa, 2015).

Angka penduduk miskin masih cukup tinggi, maka pemerintah Indonesia pun melakukan berbagai macam program untuk membantu para penduduk kurang mampu tersebut. Dalam situs Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) terdapat beberapa program, yaitu Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), Program Indonesia Pintar (PIP), Program Keluarga Harapan (PKH), Beras Untuk Keluarga Miskin (Raskin), Kredit Usaha Rakyat (KUR). Tidak hanya program yang diadakan pemerintah, organisasi swasta dan keagamaan juga banyak ambil bagian dalam membantu masyarakat yang tidak mampu tersebut.

Khususnya bantuan dana untuk pendidikan gencar dilakukan oleh banyak pihak. Misalnya terdapat bantuan dana dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), beasiswa dari partai, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), organisasi masyarakat (ormas), Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), serta ada pula program yang bernama gerakan orang tua asuh (Simbolon, 2015).

Gerakan orang tua asuh merupakan program yang dilakukan oleh berbagai organisasi di Indonesia. Program ini merupakan sebuah inisiatif untuk membantu ribuan anak Indonesia agar dapat meneruskan pendidikannya. Contohnya ada Gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA) milik pemerintah, dan gerakan orang tua asuh milik organisasi keagamaan. Melalui GNOTA, orang tua asuh dapat membantu menyediakan seragam sekolah, sepatu, buku, pena dan pensil, tas sekolah dan berbagai kebutuhan pribadi anak untuk bersekolah sehingga anak-anak dapat lebih fokus belajar (Tentang GNOTA, 2016). Program yang sama juga banyak terdapat di berbagai daerah di Indonesia. Sistem dari program orang tua asuh ini adalah, mereka yang bersedia menjadi orang tua asuh akan memenuhi biaya pendidikan anak asuh selama satu tahun (Orang tua asuh, 2016). Konsep yang sama yaitu membantu dana pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu juga dilakukan oleh dua gereja di kota Bekasi, yaitu Gereja Kristen Indonesia (GKI) dengan gerakan yang dinamakan Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA).

GOTA merupakan nama dari program yang diadakan oleh dua GKI Bekasi. Khususnya GKI Kemang Pratama (KP) serta GKI Agus Salim (AS). Menurut hasil wawancara dengan salah satu pengurus GOTA di GKI KP, J, laki-laki pada September 2016, program ini berfokus pada pemberian dana pendidikan untuk anak-anak yang bersekolah di tingkat SD-SMA/SMK. Gereja memberikan bantuan kepada anak-anak yang tidak mampu. Dana-dana yang didapat merupakan sumbangan dari para jemaat gereja. Setelah dana tersebut terkumpul, akan disalurkan kepada para penerima dana. Satu anak tidak menerima uang hanya dari satu donatur saja seperti program gerakan orang tua asuh lainnya yang sudah dijelaskan di atas. Melainkan dana dari beberapa donatur dikumpulkan, lalu dikelola dan dibagikan kepada para penerima dana. Penerima dana GOTA ini merupakan jemaat gereja yang kondisi ekonominya kurang dan yang memiliki anak yang bersekolah di tingkat SD-SMA/SMK serta warga-warga sekitar gereja yang juga membutuhkan. Mereka merupakan orang-orang yang telah direkomendasikan oleh beberapa jemaat gereja kepada tim GOTA. Setelah mendapatkan rekomendasi, tim GOTA akan melakukan *survey* kepada orang terkait dan mulai memproses aliran dana. Dana yang telah terkumpul selanjutnya akan dibagikan kepada orang-orang yang telah terdaftar dan memenuhi syarat untuk menerima dana. Setiap awal bulan anak-anak yang telah terdaftar akan menerima sejumlah dana yang telah ditetapkan. Tim GOTA juga memantau perkembangan pendidikan siswa melalui raport setiap semesternya.

Pemberian dana GOTA ini merupakan bukti nyata dari salah satu fungsi gereja yaitu berbagi dan membantu sesama. Diharapkan anak-anak tetap dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya dan memiliki budi pekerti yang baik.

Pelaksanaan pembagian dana GOTA ini terkadang memiliki masalah. Menurut pernyataan J, pernah terjadi masalah pada dana yang diterima. Terdapat penurunan dana yang diterima dari donatur. Dalam buku profil penerima dana GOTA dikemukakan bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 dana yang disalurkan selama 1 tahun (untuk SD-SMA) sejumlah 168.000.000, tahun ajaran 2014/2015 sejumlah 116.400.000 dan pada tahun ajaran 2015/2016 sejumlah 91.800.000. Dari 3 tahun terakhir, terdapat penurunan yang signifikan dalam jumlah penyaluran dana. Karena hal itu pula, jumlah penerima pun berkurang. Pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 85 anak, tahun 2014/2015 55 anak, tahun 2015/2016 43 anak. Hal yang sama juga terjadi pada GOTA di GKI AS, pada awal pembentukan program uang yang dipakai merupakan uang yang diberikan gereja, namun setelah itu dana yang disalurkan harus dicari sendiri oleh tim GOTA. Karena dirasa berat, pada akhirnya sumber dana GOTA GKI AS kembali lagi berasal dari gereja (sumbangan jemaat).

Peneliti sempat melakukan wawancara dengan seorang penerima dana GOTA, yang menunjukkan bahwa ia masih belum puas dengan apa yang

telah diberikan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Aku sih pengennya kayak temen-temen aku yang bisa ikut les musik, tapi kata mama gak ada uangnya. Kata mama, uang dari GOTA ini untuk bayar SPP saja gak cukup” –NN (SMP, 14 tahun)

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa NN masih mengeluh dengan apa yang ia dapat, padahal ia sudah mendapatkan uang tiap bulan untuk membantunya membayar biaya sekolah, namun ia masih merasa tidak puas dengan apa yang ia terima.

Pelaksanaan program GOTA memang memiliki beberapa masalah, namun tidak sedikit juga dari penerima dana yang merasa sangat terbantu dengan dana yang telah diberikan. Sehingga mereka juga bisa bersemangat dalam menjalani pendidikannya. Berikut pernyataan dari dua orang anak yang merupakan warga sekitar yang menerima dana bantuan secara langsung mengenai perasaan mereka saat menerima dana GOTA kepada peneliti lewat sebuah wawancara:

“Seneng banget dibantuin, bisa buat biaya les juga. Selain itu uangnya juga dipakai buat beli buku atau seragam karna biaya sekolah negeri gratis. Jadi semangat juga belajarnya”. –EZ (SMA, penerima dana selama 5 tahun).

“Aku pengen buktiin walaupun dapet keringanan, aku juga bisa dapet nilai bagus. Mungkin pas lulus nanti bakal jadi pendonornya (donatur)” –CG (SMK, penerima dana selama 7 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penerima dana merasa senang

dan sangat terbantu oleh dana yang diterima tiap bulannya. Uang yang diberikan sangat bermanfaat untuk menambah biaya pendidikan. Bahkan ada yang merasa perlu untuk melakukan sesuatu ketika sudah mendapatkan keringanan tersebut. Misalnya berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik dalam pendidikannya serta menjadi donatur setelah ia sudah lulus nanti. Berdasarkan wawancara di atas dapat terlihat bahwa penerima dana GOTA memiliki perilaku bersyukur yang berbeda-beda.

McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menggunakan istilah *gratitude disposition* untuk *gratitude*— atau dalam bahasa Indonesia yang diartikan sebagai rasa syukur — sebagai *affective trait*. Mereka mendefinisikan *gratitude disposition* sebagai kecenderungan menetap untuk mengenali dan merespon secara positif emosi *gratitude*, atas kebaikan dan manfaat yang didapatkan dari orang lain. McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) menyebutkan bahwa terdapat 4 faset yang muncul bersama dengan *gratitude* yaitu *intensity*, *frequency*, *span* dan *density*. Individu dikatakan memiliki *gratitude* yang tinggi apabila mereka merasakan syukur secara intens, memiliki pengalaman bersyukur yang banyak, banyak merasakan syukur setiap harinya, serta mensyukuri banyak orang terhadap manfaat positif yang diterima oleh individu tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, McCullough, Kimeldorf, dan Cohen (2008) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa ketika pertolongan yang

diberikan oleh seseorang yang sebenarnya tidak punya kewajiban untuk membantu akan membuat *gratitude* penerimanya lebih besar. Berdasarkan wawancara dengan penerima dana di atas, mereka menunjukkan rasa menghargai pemberian serta menggunakan pemberian sesuai dengan tujuan dan manfaatnya, yaitu untuk pendidikan serta memiliki keinginan untuk menjadi donatur. Orang-orang yang dikatakan memiliki *gratitude* akan memiliki persepsi yang baik akan apa yang telah mereka terima. Mereka juga mengerti dan sadar bahwa pemberian dari orang lain merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan untuk mereka. *Gratitude* juga akan timbul ketika pemberian menyentuh area pribadi dari penerima. Serta *gratitude* timbul ketika penerima menyadari bahwa pemberian yang mereka terima sudah melebihi kewajiban dari orang yang memberi (Arif, 2016). Selain itu, Heni (2013) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa orang yang bersyukur akan mengeluarkan uangnya hanya untuk kebutuhan utama saja, bukan untuk keinginan semata. Individu akan dapat mengontrol dirinya untuk menggunakan uang yang didapatkan dengan sebaik mungkin. Maka dapat dikatakan bahwa mereka yang sudah mendapatkan sesuatu akan merasa bersyukur dan tidak merasa perlu membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Karena individu telah merasa cukup dengan apa yang mereka miliki.

Namun sebaliknya, individu yang *gratitude*-nya rendah akan mengalami

hal sebaliknya. Mereka jarang merasa ada yang perlu disyukuri, pengalaman bersyukur pun tidak banyak, maka mereka pun tidak memiliki sesuatu untuk disyukuri dan tidak mensyukuri akan kehadiran orang-orang disekitarnya. Penerima dana GOTA yang masih merasa kurang dengan apa yang diterimanya dapat dikatakan memiliki *gratitude* yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan sikap penerima yang berfokus pada apa yang tidak dimilikinya dan tidak memanfaatkan dana yang diberikan dengan benar. Emmons (2007) menggambarkan orang yang memiliki *gratitude* rendah akan merasa dengki, banyak mengeluh, dan memunculkan banyak ketimpangan pada dirinya sendiri. Menurut pengakuan salah seorang penerima dana kepada peneliti, ketika sudah diberikan dana bantuan untuk bersekolah, ia masih saja mengeluh dan merasa belum cukup. Ia juga hanya berfokus pada apa yang tidak dimilikinya, dan membandingkan dengan apa yang dimiliki oleh orang lain (Schwarz dalam Emmons & Shelton, 2010). Bahkan ada yang menggunakannya untuk hal lain. Mereka menjadi tidak merasa puas dengan apa yang mereka miliki, mereka menginginkan hal lain seperti yang orang lain miliki.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin memperoleh gambaran *gratitude* yang dimiliki oleh para penerima dana GOTA di GKI. Bagaimana bentuk *gratitude* mereka dan bagian manakah yang paling menonjol dari keempat dimensi yang telah dibahas di atas. Dengan demikian dari penelitian

ini pula dapat memperlihatkan bagaimana respon dari para penerima dana terhadap program GOTA, serta diharapkan dapat melihat manfaat dari pemberian dana GOTA tersebut. Apakah pemberian dana selama ini sudah sesuai dengan tujuan dari program GOTA sendiri. Maka penelitian ini akan diangkat dengan judul "Gambaran *Gratitude* Penerima Dana Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) di Dua GKI Kota Bekasi".

B. Identifikasi Masalah

Program GOTA yang diadakan oleh GKI, bertujuan untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak anggota gereja maupun luar gereja yang membutuhkan serta mewujudkan salah satu tujuan gereja yaitu supaya bermanfaat di tengah masyarakat. Dengan pemberian tersebut diharapkan anak-anak ini tetap dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya dan memiliki budi pekerti yang baik. GOTA juga membantu tanpa melihat latar belakang agama dari penerima dana. Karena hal itu, para penerima dana diharapkan dapat merasa bersyukur atas apa yang telah diberikan kepadanya. *Gratitude* merupakan respon dari niat baik pihak pemberi bantuan, serta penghargaan atas apa yang telah diterima para penerima dana. Mereka yang bersyukur merasa sangat terbantu dari apa yang telah didapatkan. Mereka memanfaatkan dana yang diterima dengan menggunakannya untuk pendidikan hingga mencapai cita-citanya. Bahkan ada yang ingin menjadi donatur dari program GOTA ketika ia sudah sukses.

Penerima dana GOTA ada pula yang masih saja mengeluh dan merasa kurang dengan apa yang diterimanya. Penerima dana bantuan GOTA memiliki *gratitude* yang rendah karena mereka hanya berfokus pada nilai dan materi saja. Mereka tidak menghargai pemberian yang telah mereka terima. Serta masih mengeluh dengan apa yang sudah mereka terima.

Dari uraian tersebut di atas, pertanyaan untuk penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran *gratitude* penerima dana GOTA di dua GKI kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Memperoleh gambaran *gratitude* yang dirasakan oleh penerima dana GOTA di dua GKI kota Bekasi.
2. Melihat faset yang dominan dari *gratitude* para penerima dana GOTA di dua GKI kota Bekasi.
3. Melihat apakah terdapat hubungan antara *gratitude* dengan data penunjang, yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, serta agama responden.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Sosial, yaitu dengan mengungkap gambaran *gratitude* dari penerima dana GOTA di dua GKI kota Bekasi.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pembandingan bagi penelitian selanjutnya mengenai *gratitude*.
- b. Dapat memberikan informasi bagi pembaca laporan penelitian ini tentang gambaran *gratitude* penerima dana GOTA di dua GKI kota Bekasi.

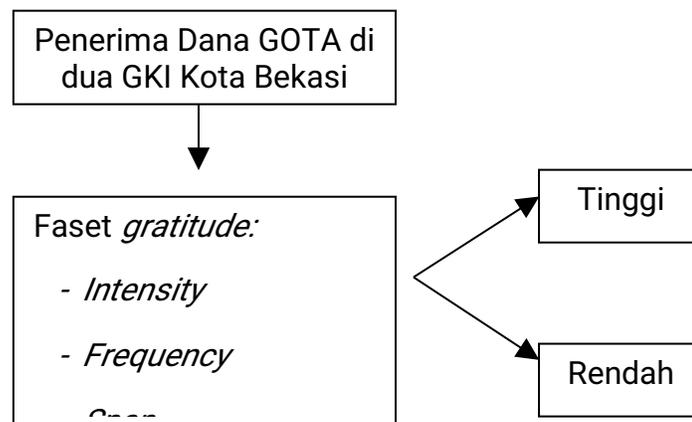
E. Kerangka Berpikir

Gerakan Orang Tua Asuh (GOTA) GKI di kota Bekasi merupakan program yang memberikan bantuan dana pendidikan bagi anak-anak yang kurang mampu yang merupakan anggota gereja ataupun bukan anggota gereja. Tujuan dari program ini adalah untuk membantu anak-anak yang kekurangan tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan untuk mewujudkan tujuan gereja yaitu agar bermanfaat bagi masyarakat setempat. Orang-orang yang menerima dana dari GOTA diharapkan bisa mensyukuri apa yang telah mereka terima, serta memanfaatkan pemberian dengan sebaik-

baiknya. Selain itu juga dapat membuat para penerima merasa senang dan merasa bersyukur atas pemberian tersebut.

Gratitude merupakan perasaan dimana individu merasa berterima kasih atas apa yang telah diterimanya. *Gratitude* memiliki 4 dimensi, yaitu *Intensity*, *Frequency*, *Span*, dan *Density*. *Intensity* adalah dimana penerima GOTA yang bersyukur akan merasakan syukur secara intens (sering). Kekuatan emosi *gratitude* yang dirasakan akan besar. Sebaliknya penerima dana yang kurang bersyukur, perilakunya akan ditandai dengan sulit menyebutkan hal apa saja yang mereka syukuri. *Frequency* adalah dimana para penerima dana memiliki pengalaman bersyukur yang banyak setiap harinya, bahkan dengan kebaikan yang sederhana sekalipun. Mereka yang memiliki *gratitude* rendah tidak melihat pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang dapat disyukuri. *Span* merupakan jumlah datangnya *gratitude* dalam jangka waktu tertentu. Penerima dana akan menyebutkan banyak aspek kehidupannya yang perlu disyukuri. Sebaliknya, penerima dana yang memiliki *gratitude* rendah hanya bersyukur atas aspek tertentu saja dan mengeluh dengan keadaannya. Serta yang terakhir adalah *Density* yang dimaksudkan adalah mensyukuri banyak orang atas manfaat positif yang diterima oleh penerima dana GOTA. Jika mereka tidak merasa berterima kasih atas kehadiran orang-orang di sekitarnya, atau bahkan tidak senang serta berpikiran sempit terhadap kebaikan yang diterimanya dapat dikatakan

mereka memiliki *gratitude* yang rendah.



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir